

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri berasal dari kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku atau menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana dan input dalam usaha pertanian. Agroindustri merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, serta menyediakan peralatan untuk kegiatan tersebut (Syafruddin & Darwis, 2021). Secara garis besar agroindustri dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yang meliputi: agroindustri pengolahan hasil pertanian, agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, agroindustri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan agroindustri jasa sektor pertanian (*supporting services*) (Udayana, 2011).

Pengembangan Agroindustri merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya pada sektor pertanian yaitu petani sebagai penyedia bahan baku pada kegiatan agroindustri. Peranan sektor pertanian dalam penciptaan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024 menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa sektor pertanian menduduki peringkat ketiga sebesar Rp.2.791.428,0 miliar dengan distribusi presentase sebesar 12,61% (Badan Pusat Statistik, 2025). Komoditas pertanian yang melimpah di Indonesia salah satunya yaitu ubi kayu dapat dilihat dari perkembangan luas panen produksi dan produktivitas ubi kayu di Indonesia pada tahun 2019 memiliki luas panen 628.305 Ha dan total produksi mencapai 16.350.370 Ton dengan produktivitas 260,23 Kw/Ha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Produksi ubi kayu di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan namun ubi kayu tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama karena mudah rusak, untuk memperpanjang daya simpan ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk olahan langsung dan produk awetan, produk olahan langsung terdiri dari olahan kering (keripik singkong dan sebagainya) dan olahan semi basah (tape, getuk, dan makanan tradisional lainnya), sedangkan olahan produk awetan dapat dijadikan produk tepung tapioka, tepung gapplek, serta tepung *mocaf* sebagai bahan baku berbagai aneka olahan pangan (Reihan & Daima, 2022). Pengolahan ubi kayu

menjadi bahan antara (setengah jadi) seperti tepung banyak dikembangkan di daerah-daerah sentra produksi, karena relatif mudah dilaksanakan oleh petani dengan peralatan yang sederhana dan juga tepung ubi kayu dapat diolah lebih lanjut menjadi aneka produk makanan (Arief et al., 2012).

Kota Tasikmalaya termasuk salah satu sentra produksi ubi kayu yang memiliki keanekaragaman kuliner dari olahan ubi kayu menjadi berbagai produk pangan seperti tepung, keripik, kerupuk, beras singkong dan lain sebagainya (Suroso et al., 2022). Beberapa Kecamatan di Kota Tasikmalaya yang menghasilkan ubi kayu berdasarkan Badan Pusat Data Statistik Kota Tasikmalaya, luas panen dan produksi ubi kayu pada tahun 2023 dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu menurut Kecamatan di Kota Tasikmalaya pada Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tamansari	37	607	16,40
2	Kawalu	11	147	13,36
3	Cibeureum	2	33	11,50
4	Purbaratu	11	151	10,06
Kota Tasikmalaya		61	938	51,32

Sumber : Badan Pusat Data Statistik Kota Tasikmalaya 2024

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Tamansari tahun 2023 berada pada posisi pertama produksi ubi kayu tertinggi di Kota Tasikmalaya dengan jumlah produksi 607 Ton pada luas panen 37 Ha, sehingga memiliki produktivitas sebesar 16,40 Ton/Ha. Berdasarkan Data Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Tamansari terdapat beberapa usaha yang mengolah dari bahan baku ubi kayu seperti tepung tapioka, tepung ubi kayu, serta olahan turunan dari tepung ubi kayu yaitu kerupuk mie cetak dan mie jujut (Open Data Kota Tasikmalaya, 2019).

Agroindustri yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Tamansari yaitu usaha kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut yang merupakan olahan pangan dari bahan baku tepung ubi kayu kasar. Tepung ubi kayu kasar sama dengan tepung gapplek yang diperoleh dari ubi kayu yang diolah melalui proses pengupasan, pencucian, pemotongan atau sawut, perendaman, pengeringan (Indrayana & Sirappa, 2018). Tepung ubi kayu kasar merupakan produk setengah jadi yang ketika dijual harganya masih murah dan pemasarannya juga hanya mengandalkan konsumen tetap seperti agroindustri - agroindustri yang mengolah tepung ubi kayu

menjadi produk jadi seperti agroindustri – agroindustri kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut yang ada di Kecamatan Tamansari. Dengan adanya agroindustri – agroindustri tersebut, nilai tambah tepung ubi kayu kasar dapat meningkat karena adanya pengolahan tepung ubi kayu kasar menjadi kerupuk mie dan kerupuk mie jujut.

Agroindustri Kerupuk Mie Karasa merupakan salah satu agroindustri yang memproduksi dua jenis kerupuk mie yaitu kerupuk mie cetak dan mie jujut yang berada di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Agroindustri ini berproduksi secara kontinyu sampai saat ini, telah memiliki sertifikat halal dan surat izin PIRT. Meskipun demikian, usaha tersebut masih tergolong dalam kategori industri skala kecil dengan proses produksi yang masih menggunakan teknologi konvensional yang banyak mengandalkan tenaga manusia. Tenaga kerja pada usaha tersebut berasal dari keluarga dan tetangga sekitar, dalam proses produksinya usaha ini masih ketergantungan terhadap kondisi cuaca, dimana hujan dapat menghambat proses penjemuran yang merupakan bagian penting dari proses produksi.

Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi merupakan salah satu komponen dalam pembentukan nilai tambah suatu produk pada metode Hayami. Metode Hayami merupakan metode untuk menghitung nilai tambah yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah diproses atau dilakukan pengolahan (Hayami et al., 1987). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai nilai tambah untuk mengukur peningkatan nilai dari tepung ubi kayu kasar menjadi kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut.

Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian menganalisis nilai tambah dan balas jasa faktor produksi yang diperoleh dari kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut pada Agroindustri "Kerupuk Mie Karasa" yang ada di Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan tepung ubi kayu menjadi Kerupuk Mie Cetak dan Kerupuk Mie Jujut pada agroindustri Kerupuk Mie Karasa?

2. Berapa besar nilai tambah dari pengolahan kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut pada agroindustri Kerupuk Mie Karasa?
3. Berapa besar balas jasa faktor produksi dari pengolahan kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut pada agroindustri Kerupuk Mie Karasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan proses pengolahan tepung ubi kayu menjadi Kerupuk Mie Cetak dan Kerupuk Mie Jujut pada agroindustri Kerupuk Mie Karasa.
2. Menganalisis nilai tambah dari pengolahan kerupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut pada agroindustri Kerupuk Mie Karasa.
3. Menganalisis balas jasa faktor produksi dari pengolahan keupuk mie cetak dan kerupuk mie jujut pada agroindustri Kerupuk Mie Karasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis, untuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta dapat mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir dan menambah ilmu mengenai proses pengolahan, nilai tambah serta balas jasa faktor produksi pada agroindustri kerupuk mie.
2. Bagi Pemilik agroindustri Kerupuk Mie Karasa, penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi pengukuran peluang dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menjalankan usahanya.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi atau referensi dalam penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.